

[doc@cemetiartfoundation.org](mailto:doc@cemetiartfoundation.org)

---

**From:** "ikra2004" <ikra@sbcglobal.net>  
**To:** <aikon@yahooogroups.com>  
**Sent:** Sunday, June 13, 2004 9:29 AM  
**Subject:** aikon Re: Salut untuk Klinik Taxu [eks: Program YSC]

AHINSA... AHINSA... AHINSA..!  
 Catatan singkat Ikranagara

Salut saya untuk keseriusan Anda sekalian yang ada di Klinik Taxu dalam mengungkapkan suatu peristiwa perilaku manusia penuh dengan pertumpahan darah pada satu kurun waktu tertentu di pulau yang dijuluki orang sebagai Pulau Dewata yang keindahannya dipuja dan dipuji sepanjang masa. Sayang saya berada jauh, sehingga tidak sempat menyaksikan "Memasak dan Sejarah" yang tampil di Yogya sekarang.

Saya pernah menampilkan karya drama dengan judul "Agung" (judul ini untuk pementasan di TIM, tetapi sebelumnya kisah ini berjudul "Saat Drumband menggeram-geram di Wilayah Tuanku Raja") yang ada kaitannya dengan perilaku politik kekerasan yang terjadi sebelum terjadinya G30S di Lobang Buaya itu. Karya drama itu merupakan drama yang bercerita, sehingga bisa diikuti alur kisah dan kejadian-kejadian di dalamnya. Tapi ada juga drama saya berjudul "Gusti" sebelum itu, mengungkapkan penggalan-penggalan tanpa alur cerita kecuali penampilan adegan kematian demi kematian yang beruntun akibat ulah para algojo Sang Maut yang ganas dan berdarah dingin dan tidak bisa dilawan, maka mereka itu tak ubahnya penjelmaan Sang Maut sendiri. Kedua karya saya itu sudah tampil di panggung TIM pada awal 70-an. Keduanya berkaitan dengan peristiwa pembantaian di Bali yang berawal dari kota kecil tempat saya dilahirkan, Negara.

Ada satu lagi sebuah karya drama yang saya coba untuk mengangkat peristiwa yang langsung menyangkut peristiwa yang berawal pada akhir Nopember di Desa Tegalbadeng itu, tetapi gagal saya angkat ke pentas, karena membutuhkan pemain yang banyak, dan karenanya dana juga tak tertangani ketika itu. Selain itu, juga disebabkan secara artistik saya tidak puas dengan karya drama saya yang ketiga ini, naskahnya tidak begitu kuat, sampai-sampai sekarang saya sudah lupa apa judulnya, karena kegagalan saya dalam menggarapnya.

Trauma yang dialami masyarakat di Bali akibat peristiwa pembantaian terhadap sesama saudaranya sepulau itu tetap menjadi arus kuat yang seringkali muncul di dalam karya-karya saya berikutnya --- tema kekerasan dalam perilaku manusia! Ya, juga di dalam puisi-puisi saya yang saya tulis belakangan ini di AS pun, perhatian saya selalu tertuju kepada perilaku kekerasan yang dilakukan manusia-manusia di seputar tempat saya bermukim, yaitu masyarakat Amerika. Dan ketika peristiwa 11 September terjadi, saya pun akhirnya (sedang) menulis novel trilogi saya berkaitan dengan peristiwa tersebut.

Di ruang kerja saya sekarang, pada rak buku saya ada sebuah rak khusus yang berisikan buku tentang peristiwa kekerasan yang terjadi

di Amerika pada masa yang lalu. Sedangkan buku-buku yang membahas peristiwa pembantaian terhadap orang-orang Indian Amerika, ditambah dengan karya sastra warisan dan juga yang kontemporer bangsa penduduk asli benua Amerika ini, ada pada beberapa rak yang lain, karena saya memang sedang mempelajarinya untuk tujuan menulis buku tentang hal-hal itu. Dan saya juga membaca buku-buku tentang kesaksian atas tindak kekejaman pemerintah komunis di Soviet dan RRC serta Kuba dan Eropah Timur, selain buku-buku tentang MacCarthyism, politik luar negeri AS yang berisikan tindakan berdarah dan kekerasan di Amerika Latin, Vietnam, Timur Tengah, dll. Juga buku-buku lainnya yang mencatat kekejaman suatu pemerintah yang membantai rakyatnya, termasuk tentu saja kliping dan file dari intrnet berisikan data-data peristiwa yang belakangan terjadi, yaitu di Aceh, lalu pengganyangan atas etnis Tionghoa, Tragedi Semanggi, Ambon, Maluku, Poso, juga yang dilakukan penduduk atas penduduk lainnya di Kalimantan dan... bom di pantai Kuta ... panjang dan panjang sekali daftar ini --- tak habis-habisnya!

Saya pun mendengar mantra diucapkan lantang memenuhi bumi dan langit kesadaran saya, itulah suara lantang Mahatma Gandhi: "Ahinsa... ahinsa... ahinsa... ahinsa..." (Lumrahnya di Indonesia kata ini ditulis dengan "ahimsa," tetapi saya mendapat teguran dari orang India, bahwa bacaannya memang "ahimsa" tetapi penulisannya harusnya "ahinsa.")

Saya sempat mencatat bagaimana peristiwa yang terjadi di Kabupaten Jemberana yang berawal dari Tegalbadeng itu, diterbitkan di Jakarta dan Yogya, pada 1966. Catatan yang berjudul "G-30-N di Bali?" itu merupakan hasil survey saya tak lama setelah pembantaian itu terjadi. Saya pulang ke Bali, dari Yogyakarta, pada sekitar akhir Desember 1965. Pembantaian itu sudah selesai ketika saya tiba di kota Negara. Sebelumnya berangkat, di Yogya saya sama sekali tidak mengetahui apa yang telah terjadi di Bali, karena tidak ada terberitakan di koran terbitan Ibukota dan Yogyakarta. Saya pulang ke Bali untuk liburan singkat akhir tahun, selain ada urusan titipan masalah yang bersifat pribadi dari seorang sahabat semahasiswa di UGM.

Dalam perjalanan melintasi Jawa Timur, memang saya mendengar peristiwa pembantaian yang terjadi di Jatim, terutama yang terjadi di Banyuwangi, dari kenalan-kenalan saya yang saya jumpai ketika itu. Tapi sungguh mengagetkan dan sulit saya percaya cerita yang saya peroleh dari orangtua saya, dari kawan-kawan dekat saya tentang peristiwa pembantaian yang terjadi di kota kelahiran saya, Negara, itu.

Saya pun mencari tahu sendiri dengan mengunjungi tempat-tempat yang ada kaitannya dengan peristiwa itu, dari kenalan maupun famili saya yang ada di sana, antara lain yang di luar kota seperti di Tegalbadeng dan Tegalcangkring, selain tentu saja di beberapa desa di dalam kota Negara. Kraton kota Nagara porak poranda, pohon beringinnya dihancurkan, karena Suteja yang jadi Gubernur Bali diindikasikan sebagai anggota PKI, karena juga memanglah seluruh keluarganya di kraton Negara adalah petinggi PKI semua. Selain peristiwa-peristiwanya, juga jumlah yang diperkirakan dibantai di tempat-tempat itu di semua tempat yang saya kunjungi itu pun sempat



saya catat. Saya masih ingat ada istilah "penumpasan PKI sampai ke akar-akarnya" yang berarti bukan hanya pria atau wanita dewasa saja yang dijadikan sasaran, melainkan juga ana-anak dan cucu-cucunya yang masih bayi pun dijadikan sasaran, termasuk juga rumah, lumbung dan ladangnya pun dibumi-hanguskan.

Untuk melacak peristiwa di Bali itu telah dikirim Fact Finding Mission dipimpin oleh Menteri Dalam Negeri (Soemarmo? Soemarno? -- saya lupa siapa namanya yang benar!) pada waktu itu, dan misi ini menyatakan bahwa korban di kota Negara dicatat sekitar seratus orang lebih sedikit. Ini sama sekali tidak sesuai dengan yang saya catat! Sebab, dalam catatan saya, jumlah di beberapa desanya saja, belum seluruhnya, sudah ada delapan ribu lebih korban yang jatuh! Dan di dalam tulisan saya berjudul "G-30-N di Bali?" itu saya ungkapkan hasil survey saya atas peristiwa yang terjadi di Kabupaten Jemberana itu, termasuk angka delapan ribu lebih itu.

Peristiwa awal di Tegalbadeng itu saya ungkapkan secara detil sebagaimana yang diceritakan oleh orang-orang yang menyaksikannya kepada saya. Bahwa pada awalnya adalah senja hari temaram, ketika seorang belantik ikan lewat pekuburan desa Tegalbadeng, melihat ada orang-orang berkumpul di sana, tetapi bukan dalam rangka upacara penguburan, melainkan pidato yang diucapkan oleh Kepala Polisi. Ada juga beberapa orang polisi di sana. Orang-orang desa yang hadir dikatakan pada membawa senjata tajam. Disimpulkan oleh si belantik ikan, bahwa itu rapat yang bertujuan menyerbu kota Negara dan markas tentara pada malam hari. Hal ini kemudian dilaporkan kepada pemuka-pemuka masyarakat di kota Negara. Terdengar juga sampai ke telinga tentara. RPKAD belum ada di sana. Sebab, Bali sejak meletusnya G30S itu dinyatakan tertutup untuk orang luar oleh Gubernur Suteja.

Nah, pada senja temaram itu di kota Negara masyarakat berembug, lalu memutuskan mengirim utusan beberapa orang ke kuburan di Tegalbadeng yang jaraknya hanya sekitar dua kilometer itu, termasuk ada utusan tentara, untuk menanyakan apa tujuan pertemuan di pekuburan itu. Tapi rupanya utusan itu malah ditembaki ketika mendekati kuburan. Jatuhlah korban tiga orang, yaitu satu orang tentara dan dua orang sipil. Utusan pun kembali ke Nagara, membawa tiga mayat tersebut.

Malam harinya, seluruh penduduk dan tentara berjaga-jaga, menanti serangan dari Tegalbadeng. Tapi serangan tidak ada. Mayat ketiga orang korban itu pun dimakamkan di Makam Pahlawan. Yang menghadiri pemakaman adalah penduduk yang berjudul jumlahnya! Seusai pemakaman, maka berhamburanlah penduduk yang melayat itu menyerbu rumah-rumah orang PKI. Di kota kecil seperti Negara ini, bukanlah rahasia lagi siapa yang jadi pengurus dan siapa yang menjadi anggota sesuatu partai atau organisasi onderbownya. Bahkan siapa yang sekedar menjadi simpatisan pun umumnya sudah diklenal masyarakat, karena mereka ini umumnya juga ikut barisan partai yang disimpatii kalau lagi sedang berpawai keliling kota. Penangkapan dan tindak kekerasan main hakim sendiri terhadap anggota PKI dan onderbownya pun dimulai sejak hari itu, 1 Desember 1965. Dan berita peristiwa di kota Negara ini cepat menyebar ke seantero pulau Bali, maka pembantaian terhadap kaum komunis berlanjut di seantero pulau Bali. PKI Bali dituduh menyiapkan gerakan pemberontakan untuk menguasai Bali.